

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra Indonesia saat ini mengalami perkembangan dan peningkatan dalam berbagai jenis karya sastra. Tidak hanya mengusung masalah kehidupan sosial masyarakat, politik, psikologi, keperempuanan, ataupun filsafat. Tetapi dapat juga mengusung ke dalam dunia imajinasi. Imajinasi-imajinasi tersebut diciptakan dan dikembangkan oleh banyak pengarang Indonesia melalui karya sastra mereka. Tak hanya di dalam puisi dan novel saja pengarang menuangkan ide-ide imajinasi mereka melainkan ada beragam jenis karya sastra yang mengalami perkembangan di era sekarang. Salah satunya yang sampai saat ini sedikit awam untuk didengar di kalangan pencinta sastra dan penikmat literasi yaitu fiksi mini.

Seperti sastrawan Agus Noor yang mencoba untuk mencari hal baru dalam perkembangan karyanya dengan menggunakan fiksi mini sebagai karya barunya. Dikutip dari laman resmi fiksi mini, hadirnya akun fiksi mini diawali oleh Agus Noor dan penulis lainnya yang memosting fiksi mini di media sosial twitter dengan menyertakan tagar fiksimini pada tiap postingannya. Tagar fiksimini mendapat reaksi baik dari pengguna media sosial twitter. Akhirnya Agus Noor, Clara Ng, dan Eka kurniawan membuat akun twitter @fiksimini pada 18 Maret 2010. Ketiganya bergantian menjadi moderator untuk memberikan topik fiksi mini.

Menurut Agus Noor melalui laman resminya agusnoorfiles.wordpress, fiksi mini memiliki jejak sejarahnya tersendiri. Dimulai pada 1920, ketika Hemingway menuliskan fiksi mininya serta fabel-fabel pendek yang ditulis Aesop (620-560 SM) adalah sebuah "kisah mini" yang penuh suspens dalam kependekannya. Di Prancis, fiksi mini dikenal dengan nama *nouvelles*. Orang Jepang menyebut kisah-kisah mungil itu dengan nama "cerita setapak tangan". Sebab, cerita itu akan cukup bila dituliskan di telepak tangan kita. Ada juga yang menyebutnya sebagai "cerita kartu pos" (*postcard fiction*) karena cerita itu juga cukup bila ditulis dalam kartu pos. Di Amerika Serikat, juga sering disebut fiksi kilat (*flash fiction*), dan ada yang menyebutnya sebagai sudden fiction atau micro fiction. Bahkan, seperti diperkenalkan Sean Borgstrom menyebutnya sebagai nanofiction. Namun secara pribadi Agus Noor lebih suka menamainya sebagai fiksi mini. Ada yang mencoba memberikan batasan fiksi mini itu melalui jumlah katanya. Misalnya, sebuah karya bisa disebut fiksi mini bila ia terbentuk dari tak lebih 50 kata. Ada yang lebih longgar lagi, sampai sekitar 100 kata.

Fiksi mini merupakan bentuk penceritaan yang sangat pendek. Dengan kata kunci (rasa) maka tidak ada konsekuensi logis yang jelas mengenai definisi *flash fiction* misalnya, batasan kata. Dalam hal ini *flash fiction* menawarkan bentuk lain dalam dunia tulis – menulis, yang mengutamakan kepiawain mengolah kata seminim mungkin untuk menghasilkan efek dramatis, (Mertoyono, dikutip dalam Rosalita, 2014). Kekhasan dari fiksi tidak hanya terdapat pada batasan jumlah kalimat, melainkan dari efek kejutan yang diberikan saat membacanya. Berdasarkan penjelasan di atas juga dapat disimpulkan bahwa

karakteristik utama fiksi mini terletak pada penggunaan kata yang efektif. Fiksi mini membebaskan imajinasi pembaca untuk mengisi kekosongan-kekosongan dalam sebuah cerita. Baik *flash fiction* maupun fiksi mini sama saja hanya penyebutannya saja yang berbeda.

Fiksi mini yang akan peneliti gunakan yaitu fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor diterbitkan pada bulan Juli 2020 ketika masa pandemi ini berlangsung. Karya *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* memiliki banyak sekali kandungan imajinasi yang sangat tinggi. Fiksi mini tersebut beraliran realisme magis yang memiliki satu benang merah konflik dari awal hingga akhir cerita. Tak hanya itu, beberapa sindiran yang mengangkat konflik sosial juga dikemas sangat kompleks dengan permainan kata sehingga membuat sedikit bingung dan harus mengulang kembali dalam membaca untuk mengetahui maksud yang disampaikan.

Pada awal mulanya ketika Agus Noor membuat cerita mini (*flash fiction*) yang dibagikan melalui media sosialnya *instagram* dan mendapat respon antusiasme, sehingga dibuatkanlah cerita-cerita tersebut dalam bentuk karya sastra. Karya ini menggambarkan keadaan suatu daerah yang dihantam wabah yang cukup mengerikan. Bercerita tentang petualangan atau perjalanan kisah orang miskin dan istri orang miskin dari kota ke kota dalam menghadapi wabah yang melanda tempat tinggalnya, hingga pertemuan-pertemuan dengan tokoh lain yang selalu menimbulkan masalah-masalah yang baru. Kedua tokoh tersebut merasa sangat kesulitan secara finansial hingga hadir lah Cangkir Sang Nasib yang akan menemani petualangan mereka untuk mengubah air mata menjadi sebuah

permata. Petualangan orang miskin dan istri orang miskin yang akan membawa mereka bertemu dengan tokoh-tokoh unik yang mungkin tokoh-tokoh tersebut di luar logika orang. Seperti anjing yang bisa berbicara, perempuan pemetik kecapi tanpa lengan, kura-kura yang bernama Oogway, cermin, bocah pemanggul kota, mayat yang berjalan sendiri ke makamnya yang bernama Malik, cacing, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tersebutlah yang akan membawa orang miskin dan istri orang miskin menemui bocah pemanggul kota.

Alasan peneliti menggunakan fiksi mini ini sebagai objek kajian peneliti adalah fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil: Malam 1001 Pandemi* memiliki cerita dengan banyak permainan kata, maksudnya banyak sekali cerita yang disisipkan dicerita lain. Pembaca sedikit dibingungkan dengan pola ceritanya sehingga membutuhkan beberapa kali pembacaan ulang untuk memahami apa yang sedang disampaikan kepada pembaca. Pola cerita yang dimaksudkan adalah cerita sisipan di cerita lain dengan kata lain pencerita belum menyelesaikan satu cerita tetapi sudah bercerita cerita lain yang berbeda. Pola cerita tersebut diulang-ulang sampai akhir, sehingga banyak cerita yang belum selesai diceritakan beralih ke cerita lain yang baru. Sambungan cerita yang belum terselesaikan tersebut kembali dilanjutkan di tengah-tengah cerita baru, begitupun seterusnya. Banyak sekali cerita sisipan yang disisipkan pada fiksi mini ini, kebanyakan cerita sisipan mengandung imajinasi yang tinggi di luar dari nalar manusia normal. Imajinasi tersebutlah membuat pembaca diajak untuk berpikir keras.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan naratologi Gerard Genette untuk mengkaji permasalahan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001*

Pandemi khususnya pada pemaknaan cerita. Masalah pemaknaan ini dipilih karena keseluruhan cerita pada fiksi mini ini tidak berujung, maksudnya berakhir dengan menggantung atau tidak jelas. Di setiap sisipannya tiba-tiba diganti dengan cerita baru atau melanjutkan cerita sebelumnya yang sempat terpotong. Begitupun si pencerita yang hampir setiap bagiannya memiliki pencerita yang berbeda-beda. Sehingga perlunya pemaknaan pencerita dan pandangan pencerita yang disampaikan kepada pembaca seperti apa. Teknik penceritaan dalam fiksi mini ini juga perlu dikaji karena cerita yang dimiliki berbingkai. Peneliti akan mengkaji pokok cerita dan cerita-cerita sisipan. Imajinasi yang dihadirkan membuat pembaca diajak untuk berpikir dan menangkap permainan yang dibuat oleh pencerita. Oleh karena itu diperlukan dua sampai tiga kali pembacaan untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh si pencerita.

Dalam analisis fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* hanya memanfaatkan beberapa analisis teori dari Genette. Order, dua aspek dari modus yaitu jarak dan vokalisasi, dan dua aspek dari voice yakni person dan pencerita yang akan digunakan untuk membedah makna pandangan pencerita dari kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah latar belakang sudah disampaikan, maka dirumuskan permasalahan yang akan diteliti pada fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil :*

Malam 1001 Pandemi sekaligus merupakan permasalahan yang hendak dijawab dalam penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Bagaimana pandangan pencerita kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*?

1.2.2 Bagaimana makna pandangan pencerita pada kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam sub bab perumusan masalah tersebut, terdapat tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1.3.1 Memperlihatkan tata, modus terdiri dari jarak dan focalisasi, dan tuturan yang terkandung dalam kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* yang nantinya akan dipahami sebagai tanda-tanda yang ada pada fiksi mini tersebut.

1.3.2 Mengungkapkan makna dari pandangan pencerita yang ada pada kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi pengembangan keilmuan maupun bagi masyarakat. Selain itu, dapat membantu

mempermudah penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, khususnya yang menganalisis ditinjau dari kajian naratologi. Serta dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti yang akan membedah fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor. Sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan karya sastra Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan bagi pembaca mengenai apa saja yang terkandung dalam kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*. Khususnya mengenai pandangan yang diutarakan oleh pencerita serta makna yang ada pada fiksi mini tersebut sehingga diharapkan pembaca tidak hanya sekedar membaca saja tetapi dapat mengetahui makna yang disampaikan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Sebuah karya tidak bisa lepas dari respon pembacanya. Respon dari pembaca dapat berupa artikel, makalah, atau esai dengan tujuan untuk melakukan pembahasan tentang apa yang terkandung dalam sebuah karya. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti telah melakukan penelusuran pustaka. Sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian khusus yang membahas fiksi mini *Kisah-Kisah*

Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi dengan kajian naratologi. Tetapi peneliti menemukan beberapa tanggapan di berbagai media internet.

Menurut Sapta. N. W melalui laman *goodreads.com*, menyatakan bahwa sosok isteri si miskin digambarkan sebagai pencerita ulung. Terbayang sosok Scheherazade menitis pada perempuan yang digambarkan sebagai gadis desa jelmaan bidadari kahyangan. Dari sinilah kisah 1001 pandemi bermula. Ia berpendapat bahwa cerita malam 1001 pandemi milik Agus Noor ini sama dengan kisah 1001 malam dari Timur Tengah yang melegenda. Atau dikenal juga dengan *The Arabian Night*. Kemudian beranak pinak kisah-kisah semacam Sinbad Sang Pelaut, Aladin dan Lampu Wasiat, Alibaba dan 40 Penyamun, hingga sosok Abu Nawas yang melegenda. Semua kisah yang monumental itu berasal dari seorang perempuan cerdas bernama Scheherazade. Seorang pencerita ulung yang berhasil menyuguhkan satu cerita setiap malam selama 1001 hari kepada Raja Shahriar salah satu Raja di Arabia di abad ke 7. Ia juga mengatakan bahwa fiksi mini berjudul *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil* ini tentu merupakan jawaban dari suara-suara kecil yang menguap. Suara-suara yang terdengar sumbang dan coba dibungkam di tengah pandemi covid-19

Selanjutnya terdapat beberapa tanggapan dari pembaca yang telah membaca fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* kemudian diunggah ulang oleh Agus Noor di media sosialnya *instagram*. Menurut pemilik akun *@aurorabook.id* ia menyatakan bahwa, fiksi mini ini disusun lewat kisah-kisah kecil dimana setiap kisah seakan dunia ganjil yang menyimpan misteri sendiri-sendiri, terpecah dan terkeping-keping tetapi membawa kita pada

bermacam petualangan. Kadang ajaib, magis, konyol, komikal, dan penuh sindiran atau renungan. Kita akan diaduk-aduk bermacam cerita, mungkin serasa diperdaya, dan dituntun mengikuti perjalanan tokoh-tokohnya dalam bayangan wabah.

Terdapat pula pemaparan dari pemilik akun @_ciiiii yang menyebutkan bahwa buku ini membawa seseorang masuk ke alam yang tak dimengerti. Membawa untuk menjelajahi tempat-tempat yang membuatnya melihat bagaimana semestinya rupa dunia. Mengajaknya bertemu orang-orang (benda-benda, juga binatang) yang membuka lebar mata dan nuraninya. Dan dikenalkan banyak makna dari sisi kehidupan dari kisah-kisah ganjil. Sedangkan pemilik akun @ruangtitikkoma menyebutkan bahwa fiksi mini ini menyuguhkan banyak cerita-cerita sisipan dongeng anak seperti “The Fisherman and The Genie”, Oogway kura-kura dalam “Kungfu Panda”, Legenda Rawa Pening, dan kisah-kisah pewayangan lainnya. Ada pula selipan-selipan petuah bijak dari “Ki Sabdo Tejo” sebagai representasi dari karakter Cak Nun. Ia juga berpendapat bahwa buku ini member isyarat lebih dari itu. Bahwa rasa hidup di tengah ketidakjelasan amatlah rumit. Pembaca merasa terombang-ambing masuk ke satu cerita, keluar, lalu dilemparkan ke cerita lain lagi, sambil diminta mengingat sekaligus memikirkan apa yang sedang terjadi.

Dari berbagai tanggapan mengenai fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*, sedikitnya mengenai apa saja hal-hal yang telah mereka tangkap setelah membacanya. Mereka juga membandingkan dengan kisah 1001 malam dari Timur Tengah yang sama-sama menghadirkan sosok pencerita

ulung, mengartikan isi kandungan pada fiksi mini, imajinasinya yang tinggi, dan mengkritik jalannya cerita. Banyak cerita yang tidak terduga, yang membuat bayangan pembaca sangat luas dengan dihadapkannya imajinasi-imajinasi yang sangat liar. Sehingga pembaca merasa heran dan harus mengulang-ulang kembali membaca untuk memahami makna apa yang coba disampaikan. Sedangkan untuk pembaruan dari penelitian yang peneliti tulis ini dalam judul Pandangan Pencerita dan Makna

1.6 Landasan Teori

Landasan teori dalam sebuah penelitian sangat diperlukan guna sebagai alat untuk membedah sebuah objek kajian yang telah ditentukan. Dalam objek kajian ini teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dan naratologi. Kedua teori tersebut digunakan untuk mencari dan menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan. Dari suatu makna inilah para pembaca akan mengetahui pesan dan nilai moral apa yang pengarang coba ingin sampaikan. Analisis struktur merupakan konsep dasar dalam menemukan masalah. Struktur yang terdiri dari alur, tokoh, dan penokohan, latar, dan sudut pandang.

Naratologi merupakan wacana teks. Genette adalah salah satu tokoh yang menggunakan naratologi untuk meneliti dan menganalisis struktur dan seluk beluk permasalahan dalam sebuah karya sastra. Menurutny, naratologi adalah cara menganalisis karya sastra dengan mendeskripsikan bentuk penceritaan dalam karya sastra dan disusun dengan sistematis. Karena setiap pesan teks dapat dipelajari dengan bagaimana narasi tersebut disusun.

Teori Naratologi Genette

Gerard Genette menjadi tokoh penting dalam pengembangan teori naratologi, khususnya yang telah digagas oleh para tokoh Formalisme Rusia seperti Vladimir Propp, serta pakar naratologi asal Prancis yaitu Tzvetan Todorov. Genette (1980: 31) mengemukakan tiga kategori struktur naratif sebagai dasar pemikirannya, yaitu *tense*, *mood*, dan *voice*. Dalam pembahasan bukunya, selanjutnya Genette membagi unsur *tense* menjadi tiga bagian, yaitu *order*, *duration*, dan *frequency*. Dengan demikian, pokok bahasan struktur naratif atau penceritaan Gerard Genette (1980) terdiri atas lima kategori utama, yaitu (1) urutan naratif (*order*), (2) durasi naratif (*duration*), (3) frekuensi naratif (*frequency*), (4) modus naratif (*mood*), dan (5) suara naratif (*voice*).

Pertama, Pemahaman terhadap waktu cerita (*story time*) dan waktu naratif atau waktu penceritaan (*narrative time*) merupakan konsep dasar Genette dalam memahami waktu dalam wacana naratif (1980: 33). Waktu cerita (*story time*) merujuk pada waktu sebuah peristiwa yang terjadi secara nyata, sedangkan waktu penceritaan (*narrative time*) merujuk pada cara penyajian waktu cerita tersebut dalam sebuah teks wacana naratif. Waktu cerita biasanya ditandai dengan satuan detik, menit, jam, hari, bulan, dan tahun, sedangkan waktu naratif biasanya diukur dalam baris dan dalam halaman (Genette, 1980: 87--88). Hubungan antara keduanya (waktu cerita dan waktu penceritaan) menciptakan struktur penceritaan yang disebut *order* atau urutan naratif. Urutan naratif (*order*) mengacu pada hubungan antara urutan kejadian dalam cerita dan pengaturan kejadian tersebut dalam sebuah naratif. Urutan naratif (*order*) terdiri atas dua jenis.

1. Akroni (*achrony*), yaitu jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan normal, bersama-sama, dan sejajar
2. Anakroni (*anachrony*), yaitu jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan tidak terjalin secara normal, tidak sejajar, atau saling mendahului. *Anachrony* dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - a. *Prolepsis* atau *flashforward*, terjadi jika wacana cerita melompat ke depan menuju peristiwa-peristiwa setelah peristiwa-peristiwa menengah. Todorov (1985:28) menyebutnya dengan istilah *prospeksi*.
 - b. *Analepsis* atau *flashback*, jika terjadi pemutusan arus cerita untuk mengingat kembali peristiwa-peristiwa sebelumnya. Todorov (1985:28) menyebutnya dengan istilah *retrospeksi*.

Kedua, Durasi naratif (duration) menggambarkan perbedaan antara waktu yang sebenarnya dari suatu peristiwa (story time) disingkat (ST) dan waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakan peristiwa tersebut (narrative time) disingkat (NT). Genette (1980: 95) membedakan empat gerakan naratif, yaitu jeda (pause), adegan (scene), ringkasan (summary), dan ellipsis (ellipsis). Genette meringkas empat gerakan naratif tersebut sebagai berikut.

Jeda : $NT=n$, $ST=0$. Jadi: $NT > ST$

Adegan : $NT=ST$

Ringkasan : $NT < ST$

Elipsis : $NT=0$, $ST=n$. Jadi: $NT < ST$.

1. Jeda (pause), terjadi jika waktu cerita terputus untuk membuat ruang khusus, sementara masih ada teks naratif. Jadi, waktu naratif memiliki posisi dominan daripada waktu cerita.
2. Adegan (scene), terjadi jika waktu naratif sesuai dengan waktu cerita. Dialog adalah contoh yang baik dari ini.
3. Ringkasan (summary), terjadi jika beberapa bagian dari peristiwa cerita (waktu cerita) diringkas dalam penceritaannya (waktu naratif), sehingga menciptakan percepatan. Dalam hal ini, waktu naratif lebih pendek daripada waktu cerita.
4. Elipsis (ellipsis), terjadi jika wacana naratif berhenti, meskipun waktu cerita terus berlalu. Jadi, waktu cerita lebih banyak daripada waktu naratif.

Ketiga, frekuensi naratif adalah hubungan keseringan (atau sederhananya pengulangan) antara naratif dengan diegesis. Frekuensi berhubungan dengan kekerapan atau keseringan sebuah peristiwa terjadi dalam tindakan, dan beberapa kali peristiwa disebutkan dalam teks. Genette (1980: 114--116) menyebutkan empat jenis frekuensi naratif sebagai berikut.

1. Representasi tunggal (*singulative representation*), adalah penceritaan sekaliapa yang terjadi sekali (1N/1S).
2. Representasi anaforis (*anaphoric representation*), penceritaan beberapa kali apa yang terjadi beberapa kali (nN/nS).

3. Representasi pengulangan (*repeating representation*), yaitu menceritakan beberapa kaliapa yang terjadi sekali ($nN/1S$).
4. Representasi iteratif (*iterative representation*), adalah penceritaan satu waktu (atau lebih tepatnya: pada satu waktu) apa yang terjadi beberapa kali($1N/nS$).

Keempat, modus naratif berkaitan dengan kedudukan atau posisi pengarang, narator, dan tokoh dalam sebuah cerita. Modus memfokuskan pengamatan pada cara pengaturan pengarang dalam menampilkan narator dalam cerita. Apakah narator menjadi tokoh terpenting yang mengisahkan cerita, atau justru berada di luar cerita. Dalam hal ini, Genette (1980: 186) membagi kedudukan narator menjadi empat jenis berikut ini.

1. Narator sebagai tokoh dalam cerita; analisis internal peristiwa: narator menjadi tokoh utama yang mengisahkan cerita.
2. Narator sebagai tokoh dalam cerita; observasi di luar peristiwa: narator menjadi tokoh bawahan yang mengisahkan tokoh utama cerita.
3. Narator bukan tokoh dalam cerita; analisis internal peristiwa: pengarang mahatahu atau analitis mengisahkan cerita.
4. Narator bukan tokoh dalam cerita; observasi di luar peristiwa: pengarang mengisahkan ceritanya sebagai pengamat (*observer*).

Selanjutnya, Genette (1980:189-190) memperkenalkan istilah fokalikasi (*focalization*) sebagai pengganti istilah perspektif (*perspective*) dan sudut pandang (*point of view*). Konsep fokalikasi ini digunakan untuk melihat posisi narator

dalam cerita. Fokalisasi berkaitan dengan pertanyaan, “*who is the character whose point of view orients the narrative perspective?*”

Genette membagi teknik fokalisasi naratif menjadi tiga kategori, yaitu fokalisasi nol (*zero focalization*) atau naratif yang tidak berfokal (*nonfocalized narrative*), fokalisasi internal (*internal focalization*), dan fokalisasi eksternal (*external focalization*).

1. Fokalisasi nol (*zero focalization*) atau naratif yang tidak berfokal (*nonfocalized narrative*) adalah teknik fokalisasi naratif yang naratornya mengetahui lebih daripada tokoh (*character*). Dengan kalimat lain, narator mengatakan lebih dari apa yang diketahui oleh satu tokoh. Pouillon menyebutnya dengan istilah ‘visi dari belakang’ (*vision from behind*), sementara Todorov melambangkannya dengan rumus *Narrator>Character*. Narator dapat saja mengetahui berbagai fakta tentang beberapa tokoh, bentuk fisik, gerakan, cara berpikir, hingga perasaan mereka. Teknik fokalisasi nol ini identik dengan teknik narator mahatahu.
2. Fokalisasi internal (*internal focalization*) yaitu narator hanya mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh. Pouillon menyebutnya ‘visi bersama’ (*vision with*), sementara Todorov melambangkannya dengan *Narrator=Character*.
3. Fokalisasi eksternal (*external focalization*) yaitu narator mengatakan lebih sedikit daripada yang diketahui oleh tokoh. Pouillon menyebutnya ‘visi dari luar’, sementara Todorov melambangkannya dengan

Narrator < Character. Pada focalisasi eksternal ini, narator hanya bertindak seperti pengamat dan melaporkan setiap tindakan tokoh-tokohnya dari luar, dan dia tidak dapat menebak pikiran mereka.

Kelima, suara naratif (voice) berhubungan dengan siapa yang bercerita, dan dari mana ia bercerita. Suara naratif memfokuskan kajian pada *time of narrating* (waktu menceritakan), *person* (pelaku), dan *narrative level* (tingkatan naratif). Berikut pokok pemikiran Genette tentang tiga fokus kajian suara naratif.

Time of narrating atau waktu menceritakan merupakan posisi narator dalam menggambarkan waktu di dalam ceritanya. Genette (1980: 217) membagi empat tipe waktu menceritakan, yaitu *subsequent*, *prior*, *simultaneous*, dan *interpolated*.

1. *Subsequent* atau naratif masa lampau, yaitu narator menceritakan peristiwa yang terjadi pada beberapa waktu yang telah berlalu.
2. *Prior* atau naratif prediktif, yaitu narator bercerita tentang apa yang terjadi pada masa yang akan datang. Jenis ini semacam mimpi atau ramalan.
3. *Simultaneous* atau naratif masa kini, yaitu narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang.
4. *Interpolated* naratif yang merupakan tindak menceritakan yang kompleks, yaitu narator menggabungkan peristiwa yang sedang dan akan terjadi.

Aspek *person* berkaitan dengan siapa yang berkisah dalam cerita tersebut. Dalam hal ini, Genette (1980: 244--245) membagi dua tipe narator, yaitu *heterodiegetic* dan *homodiegetic*.

1. Narator *heterodiegetic* merupakan jenis naratif yang naratornya tidak hadir dalam cerita yang dikisahkannya.

2. Narator *homodiegetic* merupakan naratif yang naratornya hadir sebagai tokoh dalam cerita yang dikisahkannya. Jika narator *homodiegetic* menjadi tokoh utama atau tokoh protagonis dalam cerita, ia disebut sebagai narator *autodiegetic*.

Aspek tingkat naratif (*narrative level*) berkaitan dengan dari mana narator mengisahkan ceritanya. Genette (1980: 248) melihat hubungan antara tingkat naratif (ekstradiegetik atau intradiegetik) dengan tipe narator (heterodiegetik atau homodiegetik), ke dalam empat tipe dasar status narator.

1. Paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik, yaitu narator di tingkat pertama yang bercerita, namun ia sendiri tidak hadir dalam ceritanya.
2. Paradigma ekstradiegetik-homodiegetik, yaitu narator di tingkat pertama yang menceritakan kisahnya sendiri.
3. Paradigma intradiegetik-heterodiegetik, yaitu seorang narator dalam derajat kedua yang menceritakan kisah-kisahannya, namun ia tidak hadir dalam ceritanya.
4. Paradigma intradiegetik-homodiegetik, yaitu narator dalam derajat kedua yang menceritakan kisahnya sendiri.

Dalam analisis kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* hanya menggunakan beberapa saja, seperti order, modus, dan voice. Hal ini disebabkan karena fokus peneliti pada analisis pandangan pencerita dan makna saja. Sehingga penelitian ini hanya menggunakan beberapa dari teori Genette untuk mendukung analisis. Jika semua digunakan maka

pembahasan akan semakin melebar kemana-mana dan tidak fokus pada satu tujuan saja.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang akan dianalisis berupa aspek naratologi Genette dalam kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil: Malam 1001 Pandemi*. Dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat bukan menggunakan angka-angka statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Dapat dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik yang berupa buku fiksi mini maupun sumber buku penunjang yang relevan dengan penelitian ini. Kepustakaan dapat berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar, internet dan beberapa tulisan yang memiliki relevansi dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu berupa kutipan atau dialog-dialog tokoh yang terdapat dalam fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil: Malam 1001 Pandemi*. Langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap penentuan dan pemahaman objek penelitian. Peneliti membaca fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*. Setelah membaca dan memahaminya, peneliti menemukan aspek yang menarik

untuk diteliti, yaitu pandangan pencerita dan maknanya dalam fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil: Malam 1001 Pandemi*

2. Tahap pengumpulan data. Mengumpulkan data-data penunjang yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Selain dari objek yang diteliti, data juga dapat diperoleh dari para peneliti sastra yang lain yang juga meneliti objek dengan kajian teori struktural-semiotik ataupun dapat juga ditemukan dari berbagai sumber, seperti perpustakaan, internet, majalah, artikel, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya.
3. Analisis data. Analisis terhadap fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor yaitu, dengan mengurutkan setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi baik dalam masa lalu maupun masa sekarang yang terkait dengan fiksi mini tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan naratologi yang dikembangkan oleh Gerard Genette. Tetapi dadi beberapa jenis teori Genette yang dikemukakan, peneliti menggunakan sebagian yang mendukung analisis untuk memfokuskan penelitian pada pandangan pencerita. Hal tersebut mendukung dalam menentukan dominasi tokoh serta dominasi cerita pada kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*. Dengan begitu, maka dianalisis kembali untuk mengemukakan siapa penceritanya dan penggunaan sudut pandangnya. Tidak hanya itu, pada penemuan sudut pandang, dilanjutkan dengan pandangan pencerita yang diungkapkan serta bagaimana pemaknaanya.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematis dalam penelitian ini sebagai berikut :

BAB I merupakan bab pendahuluan yang berisi gambaran umum meliputi (1.1) Latar Belakang masalah (1.2) Rumusan Masalah (1.3) Tujuan Penelitian (1.4) Manfaat Penelitian (1.5) Penelitian Terdahulu (1.6) Landasan Teori (1.7) Metode Penelitian (1.8) Sistematis Penyajian

BAB II akan dibahas mengenai pembahasan atas jawaban dari dua rumusan masalah yang pertama yaitu, tata, modus berupa jarak dan focalisasi, dan voice yang person dan pencerita dari fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor.

BAB III yakni tentang analisis lanjutan dari bab II, yaitu mengenai makna dari pandangan pencerita yang terdapat pada kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi* karya Agus Noor

BAB IV peneliti menyajikan simpulan dan saran dari hasil analisis pada kumpulan fiksi mini *Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil : Malam 1001 Pandemi*. Simpulan adalah pembicaraan terakhir yang membahas keseluruhan pokok-pokok dari hasil penelitian ini.